

Morality of Urban Teenagers in Religios and Social View Angle

WEMPI RICO

SMP NEGERI 33 Kota Bandung
Wempirico88@gmail.com

Abstract

Teenagers perception are teenagers internal process which is it can not separate from communication, it means associate with another people. Teenagers period are period for wider attitude and social knowledge forming that can make problem. Some of teenagers condition in Kelurahan Pelindung Hewan City of Bandung have problems for example : not pay attention religion value, hedonism, consumeristic, criminal. According to the background above, writer want to get deeper description with doing research about Teenagers Troubled City and The Perception Toward Morality Value of Religion and Social in Kelurahan Pelindung Hewan City of Bandung. Benefit and purpose research are knowing teenagers troubled city lifes in Kelurahan Pelindung Hewan City of Bandung and knowing teenagers perception in Kelurahan Pelindung Hewan City of Bandung toward morality value of religion and social. Method in this research is qualitatif-descriptive . Informan in this research are five Teenagers Troubled City, chief, young man, head of Kelurahan, society figure dan society are important representative elements in Kelurahan Pelindung Hewan City of Bandung, with using data triangulation method are observation, interview and documentation. Result of this research show description about teenagers troubled city lifes in Pelindung Hewan City of Bandung are absent from school , drop out, use drugs, drink alcohol, tatoo, piercing on tongue, gambling, be a member of gangster and follow wide race. Teenagers troubled city perception in Kelurahan Pelindung Hewan City of Bandung toward morality value of religion, very low according to perception indicator toward religion value in this research include main duty to run rukun agama (islam) like syahadat, shalat, zakat, puasa dan naik haji, and religion value related to social attitude like looking for job, social deviations and education; and perception social value also very low according to perception indicator toward social value include social relation in family like ethic, affection, responsibility; then the perception toward social relation in society like participation, tolerance dan care each other.

Keyword: Morality; Urban Teenagers;

Part of the contents in journal:

STRENGTHENING OF GOTONG ROYONG VALUE IN COMMUNITIES THROUGH LEADERSHIP.....	77
MAINTENANCE OF DEMOCRACY VALUES IN VILLAGE GOVERNMENT THROUGH BPD ORGANIZATION ACTIVITIES	91
STRENGTHENING CITIZENSHIP EDUCATION AS LEGAL EDUCATION IN HIGHER EDUCATION.....	103
ESTABLISHMENT OF SOCIAL CARE CHARACTERS IN THE SOCIETY THROUGH POLITICAL PARTIES	123
MORALITY OF URBAN TEENAGERS IN RELIGIOUS AND SOCIAL VIEW ANGLE	141

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu masa dalam perkembangan seseorang yang dijalani sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datang masa dewasa, dan merupakan masa pembentukan sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Pada usia remaja, wawasan sosial remaja bertambah luas melampaui batas-batas keluarga dan jenisnya, yang menimbulkan persoalan baru baginya, menurut Makmum (2005:132) mengemukakan bahwa: "Pada fase remaja, seseorang sudah dapat memisahkan antara sistem nilai-nilai atau kaidah-kaidah normatif yang universal. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pada masa remaja, seseorang sudah dapat membedakan antara sesuatu yang baik dan yang buruk bagi dirinya".

Berdasarkan pengamatan peneliti di wilayah Kelurahan Pelindung Hewan Kota Bandung. Terkait dengan moralitas remaja Kota Bandung diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Kondisi remaja di wilayah Pelindung Hewan berada pada kondisi menengah ke bawah.
2. Remaja kurang memperhatikan nilai-nilai pentingnya pendidikan agama dan pendidikan lanjutan.
3. Nilai-nilai kepribadian yang positif terkikis dengan nilai-nilai hedonis yang mereka lihat di media sosial dan media elektronik.
4. Tingginya tingkat konsumeristik mengabaikan pendidikan formal sehingga lebih orientasi kepada dunia usaha yang dijalannya pada saat mengikuti pendidikan formal sehingga putus sekolah (DO).
5. Remaja di lokasi peneliti terdapat banyak melakukan tindakan kriminal ringan seperti: berjudi, miras, narkoba, geng motor.

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:675) berarti: "tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu," sedangkan menurut Deddy Mulyana (2002:167), persepsi adalah "proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita." Sementara itu Jalaludin Rahmat (1999:148) memberikan pengertian bahwa persepsi adalah "proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya, batasan persepsi ini ditafsirkan proses seseorang mengetahui sesuatu setelah adanya informasi yang akan memberikan atau memperoleh pengetahuan baru, maka persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru".

Persepsi disebut juga inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas. Melalui penginderaan kita mengetahui dunia.

Istilah remaja berasal dari kata Latin adolescence (Kata bendanya, adolescence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa). Dalam Islam, secara etimologi, kalimat remaja berasal dari murahaqoh kata kerjanya adalah raahaqo yang berarti al-iqtirab (dekat). Secara terminologi, berarti mendekati kematangan

secara fisik, akal dan jiwa serta sosial. Istilah remaja juga mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh B. Inhelder dan J. Piaget (1958) sebagai berikut:

Secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Artinya bahwa remaja adalah individu yang bertansisi dari anak-anak yang akan menjadi dewasa, yang dalam masa transisi inilah disebut remaja. Masa transisi ini bukan hanya perubahan secara psikologi dan anatomi saja. Tetapi masa transisi sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Remaja adalah individu yang siap berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya, dikarenakan pada masa remaja adalah masa mencari jadi diri.

Moralitas berasal dari kata dasar "moral" berasal dari kata "mos" yang berarti kebiasaan. Kata "mores" yang berarti kesusilaan, dari "mos", "mores". Franz Magnis Suseno menguraikan moralitas adalah keseluruhan norma-norma, nilai-nilai dan sikap seseorang atau sebuah masyarakat. Menurutnya, moralitas adalah sikap hati yang terungkap dalam perbuatan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari hati), moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan

tanggung jawabnya dan bukan ia mencari keuntungan. Moralitas sebagai sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak budi pekerti, dan susila. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani; bersemangat, bergairah, berdisiplin dan sebagainya.

Moral secara etimologi diartikan: a) Keseluruhan kaidah-kaidah kesusilaan dan kebiasaan yang berlaku pada kelompok tertentu, b) Ajaran kesusilaan, dengan kata lain ajaran tentang azas dan kaidah kesusilaan yang dipelajari secara sistematika dalam etika. Dalam bahasa Yunani disebut "etos" menjadi istilah yang berarti norma, aturan-aturan yang menyangkut persoalan baik dan buruk dalam hubungannya dengan tindakan manusia itu sendiri, unsur kepribadian dan motif, maksud dan watak manusia. kemudian "etika" yang berarti kesusilaan yang memantulkan bagaimana sebenarnya tindakan hidup dalam masyarakat, apa yang baik dan yang buruk. Mengingat dalam hidup bermasyarakat tidak selamanya berjalan lancar, bahkan sering terjadi pelanggaran hukum, maka harus juga dipelajari kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan hukum. (Suparman & Saloko, 2017). Moralitas yang secara umum dapat dipahami sebagai suatu tata aturan yang mengatur pengertian baik atau buruk perbuatan kemanusiaan, yang mana manusia dapat membedakan baik dan buruknya yang boleh dilakukan dan larangan sekalipun dapat mewujudkannya, atau suatu azas dan kaidah kesusilaan dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Juvenile Delinquency “kenakalan remaja ialah kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh anak – anak muda, yang merupakan gejala sakit (Patologis) sosial pada anak – anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang”. Dikalangan remaja sering dijumpai adanya perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Perilaku yang menyimpang mengakibatkan terjadinya pelanggaran. Pelanggaran tersebut terjadi karena seorang individu atau kelompok tidak bisa bersosialisasi secara sempurna. Hal tersebut menyebabkan individu atau kelompok terjerumus ke dalam pola perilaku yang menyimpang. Dengan kata lain, terjadilah penyimpangan sosial dalam kehidupan remaja maupun masyarakat.

Penyimpangan adalah segala bentuk perilaku yang tidak menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat. Dengan kata lain, penyimpangan adalah tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut dalam lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Penyimpangan terjadi apabila seseorang atau kelompok tidak mematuhi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan terhadap nilai dan norma dalam masyarakat disebut dengan (deviation), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut (deviant).

METODE

Di dalam penelitian ini masalah yang dihadapi adalah mengenai manusia atau remaja, yang di dalam kehidupan kalangan remaja

terdapat gejala-gejala sosial yang berkembang seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan kualitatif.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Menurut Nasution (2003: 5), mengemukakan mengenai metode studi kasus adalah: “Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati manusia atau masyarakat dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Data-data penelitian ini diperoleh melalui teknik penelitian observasi, wawancara, studi literatur dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran kehidupan remaja bermasalah di kelurahan Pelindung Hewan Kota Bandung
Kehidupan remaja di kelurahan Pelindung Hewan Kota Bandung seperti yang dilakukan oleh DZ, CE, MA, AS dan HW lebih banyak dihadapkan pada pengaruh kebudayaan asing yang negatif. Penyebabnya adalah kehidupan masyarakat di kota menimbulkan berbagai kontradiktif, dimana segala kebudayaan asing mudah sekali masuk melalui teknologi yang berkembang saat ini. Kehidupan yang tidak sesuai dengan apa yang mereka dapatkan secara teoritis di sekolah menjadikan remaja bimbang dalam menentukan arah hidupnya, sehingga disinilah kita dapat mengatakan bahwa benar adanya remaja yang bermasalah berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Pelindung Hewan Kota Bandung.

Berdasarkan redaksi hasil wawancara terhadap DZ, CE, MA, AS dan HW menunjukan bahwa remaja yang bermasalah di Kelurahan

Pelindung Hewan, adanya hubungan antara kepribadian, sosialisasi dan interaksi. Kepribadian seorang remaja yg bermasalah di Kelurahan Pelindung Hewan merupakan abstraksi atau perorganisasian dari sikap-sikap seorang individu untuk berperilaku dalam rangka berhubungan dengan orang lain (berinteraksi sosial) atau menanggapi suatu hal yang terjadi dalam lingkungan masyarakatnya. Dengan kata lain, pola perilaku remaja bermasalah di Kelurahan Pelindung Hewan yang merupakan perwujudan dari kepribadian seorang individu akan disesuaikan dengan sistem nilai norma agama dan sosial yang berlaku di dalam kehidupan sosial budaya para remaja di Kota Bandung yang berefek kepada pola perilaku remaja bermasalah di Kelurahan Pelindung Hewan yang di dalamnya berbenturan dengan kehidupan sosial budaya pada umumnya di masyarakat.

Dalam kehidupan remaja bermasalah di Kelurahan Pelindung Hewan, kebudayaan merupakan perangkat yang dihasilkan oleh suatu bentuk bersama yang menjadi aturan tersendiri didalam pola perilaku antar remaja tersebut. Selanjutnya, kebudayaan akan membentuk kepribadian remaja tersebut dan akan digunakan sebagai pedoman hidup mereka didalam pergaulan antar remaja tersebut. Bagi generasi remaja atau bisa disebut generasi baru, kebudayaan akan berfungsi membentuk atau mencetak pola-pola perilaku yang selanjutnya akan membentuk suatu kepribadian yang tetap dan khas remaja bermasalah di perkotaan. Seperti yang di ungkapkan Tim Sosiologi (2006:88) mengemukakan:

Bagi generasi baru, kebudayaan akan berfungsi membentuk atau mencetak pola-pola perilaku yang selanjutnya akan membentuk suatu kepribadian yang tetap dan khas. Jadi, jelaslah bahwa kebudayaan merupakan mesin atau komponen yang akan menentukan bagaimana corak kepribadian dari warga masyarakat. Proses ini yang dinamakan social determinism.

Persepsi remaja kota di Kelurahan Pelindung Hewan Kota Bandung terhadap nilai moral agama dan sosial

Persepsi remaja kota bermasalah seperti yang dilakukan oleh DZ, CE, MA, AS dan HW di Kelurahan Pelindung Hewan Kota Bandung tidak terlepas dari komunikasi, yang berarti hubungan atau bergaul dengan orang lain. Persepsi disebut juga inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas. Sejalan dengan itu tim sosiologi (2006:50) mengungkapkan:

Proses komunikasi terjadi pada saat kontak sosial berlangsung. Orang yang menyampaikan komunikasi disebut komunikator, sedangkan orang yang menerima komunikasi disebut komunikan. Suatu proses komunikasi dikatakan komunikatif apabila pesan yang disampaikan diproses secara berdaya guna dan berhasil guna. Dikatakan berdaya guna apabila pesannya disampaikan secara praktis, efisien, rasional dan mudah dimengerti. Dikatakan berhasil guna

apabila pesannya itu jelas maksud dan tujuannya sehingga komunikan menanggapi, memenuhi atau melaksanakan keinginan si komunikator dengan baik.

Persepsi remaja di Kelurahan Pelindung Hewan Kota Bandung terhadap nilai moral agama

Agama atau religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja begitupun remaja di kelurahan Pelindung Hewan Kota Bandung. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan kepada masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma agama. Di sisi lain tidak adanya moral atau religi ini seringkali dituding sebagai penyebab meningkatnya kenakalan remaja di kalangan masyarakat.

Yang dimaksud dengan keagamaan atau religi adalah kepercayaan terhadap suatu zat yang mengatur dalam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab sebenarnya dalam keagamaan dan moral juga diatur nilai-nilai perbuatan yang baik dan yang buruk. Agama oleh karena juga memuat dan pedoman bagi remaja untuk bertingkah laku dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat, harus benar-benar tertanam dalam jiwa kaum remaja.

Pertumbuhan tentang pengertian agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan remaja. Pengertian tentang hal-hal yang abstrak, yang tidak dapat dirasa atau dilihat langsung, seperti pengertian tentang hari akhirat, surga, neraka dan lain sebagainya baru dapat diterima apabila

pertumbuhan kecerdasannya telah memungkinkan untuk itu.

Remaja yang mendapatkan didikan agama dengan cara yang tidak memberikan kesempatan untuk berpikir logis dan memberikan kritik pendapat-pendapat yang tidak masuk akal, disertai pula oleh keadaan lingkungan orangtua, yang juga menuntut agama yang sama maka keseimbangan remaja itu akan berkurang. Remaja akan merasa gelisah dan kurang aman apabila agama dan keyakinan yang dianutnya bertentangan dengan keyakinan orangtuanya. Keyakinan dan keteguhan orang tuanya dalam menjalankan ibadah, serta memelihara nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya sehari-hari, menolong remaja dari rasa ketidakseimbangan agama. Setelah perkembangan kecerdasan remaja telah sampai pada kemampuan untuk menerima dan menolak yang abstrak, maka pandangannya tentang alam akan berubah dengan sendirinya, jadi menerima dengan penganalisaan.

Persepsi remaja di Kelurahan Pelindung Hewan Kota Bandung terhadap nilai sosial

Pada usia remaja, wawasan sosial remaja bertambah luas melampaui batas-batas keluarga dan jenisnya, yang menimbulkan persoalan baru baginya. Dalam waktu ini para remaja mengalami beberapa perubahan. Pada dirinya terbentuk sikap-sikap baru baik terhadap dirinya maupun kepada orang lain. Dalam pandangan masyarakat, remaja adalah masih anak-anak, bahkan diharapkan ia mampu memainkan peranan yang berbeda, ia menemukan kelompok-kelompok orang-orang dewasa yang bukan keluarganya, namun remaja harus bergaul dengan mereka. Luas lingkup teman sebayanya juga meningkat.

Dan terbentuklah pula adanya kecenderungan kepada lawan jenisnya.

Remaja dalam dunia sosialnya ini berusaha untuk mencapai kedewasaan, ia ingin tenggelam dalam berbagai kegiatan dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mendapatkan kesayangan orang disekitarnya. Kadang-kadang keinginan untuk mendapatkan kesayangan dan penerimaan dari orang lain sedemikian kuatnya, sehingga mempengaruhi tingkah laku dan penampilannya. Keinginan yang amat sangat terhadap keberhasilan dalam hubungan sosial akan sangat mempengaruhi perkembangan remaja yang bersangkutan. Selain itu, mempelajari tindak sosial terhadap orang lain, merupakan persoalan sosial terpenting yang harus dihadapi remaja.

Remaja sebagaimana manusia lain adalah merupakan makhluk monodualis yaitu disamping sebagai pribadi atau individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Tidak ada satu pun orang yang dapat hidup tanpa tergantung kepada masyarakat di sekitarnya. Manusia hidup mulai dari alam kandungan, kemudian dilahirkan dan melalui tahapan-tahapan mulai dari masa kanak-kanak hingga remaja selalu membutuhkan atau bergantung dengan lingkungan sosialnya. Bayi bahkan sejak dari janin dalam kandungan, membutuhkan pemeliharaan orangtua atau lebih tepatnya ibunya. Bila kanak-kanak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya, maka remaja membutuhkan bimbingan dan tauladan, agar mereka dapat melalui masa goncang dengan sukses. Sementara itu, mereka yang telah dewasa akan mencari pasangan hidup yang akan mendampingi dan menjadi teman dalam mengarungi hidupnya.

KESIMPULAN

Gambaran kehidupan remaja kota bermasalah di kelurahan Pelindung Hewan Kota Bandung dari responden yaitu remaja yang bermasalah kondisi keluarga menengah kebawah, kerap membolos sewaktu sekolah, dikeluarkan dari sekolah (drop out), pernah memakai narkoba tetapi telah berhenti, suka meminum miras, memakai tato, anting, dan tindik di lidah, kerap berjudi, menjadi anggota gangster dan mengikuti balapan liar. Seharusnya ketika guru telah mengajarkan karakter melalui pendidikan karakter maka siswa akan mempunyai pengetahuan kognitif mengenai karakter dan akhirnya akan mempengaruhi sikap siswa dalam mengambil keputusan sikap yang baik dan pada akhirnya akan menjadi karakter yang melekat dalam dirinya. (Sari & Saloko, 2018).

Persepsi remaja kota bermasalah di Kelurahan Pelindung Hewan Kota Bandung terhadap nilai agama adalah sangat rendah dilihat dari indikator persepsinya terhadap nilai agama yang dalam penelitian meliputi aspek kewajiban utama menjalankan rukun agama (islam) antara lain syahadat, shalat, zakat, puasa dan naik haji, serta nilai agama yang berhubungan dengan perilaku sosial yakni mencari nafkah, penyimpangan perilaku sosial dan pendidikan.

Persepsi remaja kota bermasalah di Kelurahan Pelindung Hewan Kota Bandung terhadap nilai sosial adalah sangat rendah dilihat dari indikator persepsinya terhadap nilai sosial yang dalam penelitian meliputi aspek hubungan sosial di dalam keluarga yaitu etika, kasih sayang dan tanggung jawab. Serta persepsinya terhadap

hubungan sosial di dalam masyarakat yaitu partisipasi, toleransi dan peduli sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. Psikologi Remaja. Bandung: Pustaka Setia
- B. Inhelder, J. Piaget . 1958. The Groeth of Logical Thinking from Childhood to Adolescence. New York: Basic Book Inc. Publisers
- Clark, Walter Houston. 1977. The Psychology of Religion. New York: Mac Millan Company.
- Daradjat, Zakiah. 1974. Problematika Remaja di Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang
- Depdikbud. 1996. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Goode, William J. 1983. Sosiologi Keluarga. Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Hurlock, E.B. (2000). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Lefton, Lester A dan Laura Valvatne 1982. Mastering Psychology. Boston :Allyn and Bacon
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2005. Psikologi Pendidikan. Bandung: Rosdakarya
- Mappiare, Andi. 2006. Kamus Istilah Konseling dan Terapi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2010. Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyana, Dedi. 2002. Ilmu Komunikasi. Bandung: Rosdakarya.
- Mursidin, 2011. Moral Sumber Pendidikan. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nasution. 2003. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito
- Nawawi, Hadari. 1991. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Panuju, Panut dan Umami, Ida. 1999. Psikologi Remaja. Yogyakarta: Tirta Wacana Yogya.
- Porter, Richard E dan Larry A. Samovar. 1993. Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antar Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rachmadi, Lexy J. Moleong, 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaludin. 2008. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Santrock. J. W. (2003). Adolescence: Perkembangan Remaja (edisi keenam) Jakarta: Erlangga
- Sari, D. Y., & Saloko, A. (2018). Pengembangan kedisiplinan anak melalui project based learning. Makassar: CV. Inti Mediatama.
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suparman, O., & Saloko, A. (2017). Pengantar Ilmu Hukum. Bandung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara (UNINUS).
- S. Willis, Sofyan. 2008. Remaja dan Masalahnya. Bandung: Alfabeta.
- Tim Sosiologi, 2006. Sosiologi 1. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ya'qub, Hamzah. 1985. Etika Islam. Bandung : CV Diponegoro
- Yusuf, Syamsu. 2007. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Yusuf LN, Syamsu. 2011. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosdakarya.